BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini perekonomian dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat hal ini ditandai dengan munculnya industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based industries*) sehingga dapat melengkapi industri yang sebelumnya lebih didominasi oleh basis sumber daya fisik. Industri-industri tersebut memanfaatkan inovasi baru yang diciptakannya untuk dapat bersaing dengan industri lain dalam memberikan nilai tambah atas produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan bagi para konsumen. Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya daripada aset fisik yang dimiliki (Widiyaningrum, 2004).

Yang terjadi dalam *knowledge based industries* adalah proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misalnya saja, sebuah software komputer yang dirancang dari ide dan intelektual pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada membuktikan bahwa modal intelektual menyumbang arti penting dalam industri (Widiyaningrum, 2004).

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah adanya pergeseran tipe masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan menyebabkan perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya *knowledge economy* (ekonomi

pengetahuan). Istilah *knowledge economy* ini mempunyai arti bahwa semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan teknologi baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi. Tujuan dari pergeseran paradigma ini yaitu agar perusahaan baik bank maupun industri dapat bertahan hidup dalam persaingan yang semakin kompetitif saat ini. Kemampuan suatu perusahaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi canggih serta sistem informasi yang memadai menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing bagi perusahaan yang modern.

Seiring dengan perubahan keadaan ekonomi yang berkarakteristik seperti saat ini membuat para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan dalam bersaing dengan kompetitor lain tidak hanya terletak pada aset berwujud yang dimiliki saja, akan tetapi juga terletak pada aset tidak berwujud seperti pengetahuan, inovasi yang dilakukan perusahaan, struktur organisasi, sistem informasi, dan sumber daya organisasi yang dimiliki. PSAK No. 19 (revisi 2000) menjelaskan ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu aset dapat dikategorikan sebagai aktiva tidak berwujud adalah sebagai berikut (Widiyaningrum, 2004):

1. Aset tersebut dapat diidentifikasi implikasinya bahwa aktiva tersebut dapat dijual, dipertukarkan atau disewakan.
2. Perusahaan memiliki kontrol atas aktiva tersebut.
3. Aktiva tidak berwujud akan memberikan fungsi atau manfaat bagi perusahaan dimasa yang akan datang.
4. Harga perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.

Indonesia merupakan salah satu negara dimana perusahaan-perusahaan yang berdiri selalu ingin mengikuti kemajuan zaman dengan cara selalu mengembangkan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan jalur bisnis yang dikerjakan. Perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya pengetahuan sebagai aset tidak berwujud mereka maka dari itu perusahaan semakin berlomba-lomba dalam mengembangkan *knowledge asset* mereka. Dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan penilaian dan pengukuran, tidak hanya pada aset berwujud tetapi juga pada aset tidak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan sebagai alat ukur aset pengetahuan adalah *intellectual capital*.

Intellectual capital (modal intelektual) memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk industri atau perusahaan yang berbasis pengetahuan) yang menunjukkan adanya *missing value* berupa *Intellectual capital* (modal intelektual). Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva yang tidak berwujud (Widiyaningrum, 2004).

Intellectual capital (modal intelektual) merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti keterampilan karyawan, inovasi perusahaan, hubungan dengan pelanggan, dan kepercayaan pelanggan. *Intellectual capital* apabila diterapkan oleh perusahaan akan memberi nilai tambah dan juga memberi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung kebutuhan perusahaan sesuai dengan bidang industrinya. Industri perbankan contohnya, memiliki *intellectual capital*

berupa pendidikan karyawan dan hubungan dengan *stakeholder*. Lain halnya dengan industri manufaktur mereka memiliki *intellectual capital* berupa teknologi canggih dan kepuasan pelanggan.

Intellectual capital hingga saat ini tidak dapat dilihat secara eksplisit nilainya dalam laporan keuangan karena sifat *Intellectual capital* yang dinamis dan tidak nampak atau tidak berwujud dan itu merupakan kendala dalam melakukan identifikasi, pengakuan, dan pengukuran terkait *intellectual capital* itu sendiri. Maka terdapat alternatif penilaian *intellectual capital* yaitu dengan cara memperluas pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan (Sir *et al.*, 2010). Melalui pengungkapan *intellectual capital* diharapkan perusahaan dapat menunjukkan apa saja dan bagaimana efektivitas dan kemampuan dari *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan seperti pemegang saham, investor, dan kreditor. Dengan demikian para pemangku kepentingan akan dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan lengkap sesuai dengan kebutuhan informasi dan keinginan mereka masing-masing.

Selain itu masih terdapat kendala berkenaan dengan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia saat ini. Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat pengungkapan secara sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga tidak semua perusahaan wajib untuk mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporannya. Hal ini yang menimbulkan adanya asimetri informasi antara pemakai laporan dengan pembuat laporan karena kurangnya informasi yang tersedia secara komprehensif dan lengkap. Wahyu Widarjo (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan pengungkapan

intellectual capital akan mampu mengurangi adanya asimetri informasi antara pembaca laporan dengan pembuat laporan sehingga akan membantu investor dalam penilaian kinerja perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Zulkarnaen & Mahmud (2013) menjelaskan bahwa jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan *intellectual capital* maka para investor akan menganggap hal ini sebagai “*bad news*” karena terdapat argumen bahwa apabila perusahaan tidak melakukan suatu inovasi baru atau sering gagal dalam percobaan teknis maka nilai perusahaan tersebut akan berkurang dan menjadi rendah di mata investor, sehingga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak dikelola oleh sumber daya manusia yang berkompeten tinggi di bidangnya dan sumber daya manusia tersebut kurang tepat dalam menentukan cara-cara dalam melakukan pekerjaannya. Hal tersebut menyebabkan beberapa perusahaan mulai mengembangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal fisik namun juga kemampuan dalam mengelola modal non fisik untuk menambah nilai perusahaan di mata investor.

Perusahaan yang lebih mengutamakan mendapat pendanaan dari pihak eksternal atau luar perusahaan daripada dari pihak internalnya dapat menarik para investor atau penyedia dana dengan cara memperluas pengungkapan *intellectual capital* karena dengan demikian asimetri informasi dapat berkurang sehingga informasi yang dibutuhkan dan diinginkan para investor yang hendak menanamkan modalnya semakin terpenuhi dan juga dapat berguna untuk mengurangi risiko investasi mereka. Perusahaan dengan kebutuhan pendanaan eksternal yang besar

cenderung akan melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan perusahaan yang hanya mengandalkan pendanaan dari pihak internal.

Pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia telah tercantum pada PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud menjelaskan manfaat dari aset tidak berwujud dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset oleh ekuitas (Yuniasih *et al.*, 2010). Misalnya, penggunaan hak kekayaan intelektual dalam suatu proses produksi tidak meningkatkan pendapatan di masa depan, tetapi mengurangi biaya produksi di masa depan. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa *intellectual capital* memiliki peranan penting bagi *stakeholder* perusahaan, pihak regulator maupun pemerintah dalam merealisasikan pengungkapan *intellectual capital*.

Mangena *et al.* (2010) membuktikan bahwa baik pengungkapan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* mempunyai pengaruh negatif terhadap biaya ekuitas dengan pengaruh terbesar terletak pada pengungkapan *human capital*. Artinya para investor lebih banyak menggunakan informasi *human capital* dalam menilai sebuah perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang lebih tinggi memiliki biaya ekuitas dengan persentase lebih kecil dari perusahaan dengan level pengungkapan *intellectual capital* yang lebih rendah.

Publikasi penelitian yang menganalisis mengenai topik pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan di Indonesia menurut sepengetahuan peneliti sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal yang mendasari penelitian ini penting untuk dilakukan kembali di Indonesia adalah karena adanya

pertimbangan bahwa perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum melakukan pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan dan belum banyak penelitian yang mengkaji masalah jumlah dan isi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan di antara perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian juga masih jarang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana praktik, baik dari segi jumlah maupun isi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian saat ini.

Penelitian ini layak dilakukan karena penelitian terkait pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ-45. Salah satu alasan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 adalah karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang paling signifikan dan merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksinya. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di LQ-45 terdiri dari berbagai jenis industri yang berbeda, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “**Analisis Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diangkat berdasarkan hal tersebut adalah: “Bagaimana pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang memerlukan. Oleh karena itu terdapat tujuan dan beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini membantu perusahaan dalam melihat dan mengevaluasi sejauh mana peran dari pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu juga sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan pengungkapan *intellectual capital*, karena dengan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan maka akan menjadi nilai tambah dan keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan.

2. Manfaat Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini membantu para pihak eksternal yaitu pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur dalam menambah bahan pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan investasi maupun menganalisis risiko investasi mereka dengan mengevaluasi pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang ketergantungannya terhadap modal intelektualnya cukup tinggi.

3. Manfaat Bagi Akademis

Sebagai bahan tambahan wacana dan referensi serta literatur tentang topik ini, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sumber ilmu pengetahuan baru terkait dengan penelitian yang dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi secara keseluruhan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dimana terdapat penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan serta bahan perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi landasan teori yang berkaitan dengan topik yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan pengukuran, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dimana subyek penelitian ini adalah perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang telah dianalisis oleh penulis. Selain itu akan dilakukan analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil analisis pengolahan data tersebut.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, kemudian penjelasan mengenai keterbatasan dalam penelitian ini, serta penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.